

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Radikalisme Islam menjadi topik yang sering dibicarakan diberbagai belahan dunia pada awal abad ke-21 ini. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya, setelah Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan akhir tahun 1979-an, kini dunia internasional menghadapi kenyataan munculnya ancaman baru berupa aksi kekerasan teroristik yang diduga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal (Mubarak, 2007, hal. 1).

Publik kembali dikejutkan dengan adanya aksi teror yang terjadi di kawasan Thamrin, Jakarta Pusat pada kamis, 14 Januari 2016 (Fiardini, 2016). Selang tak begitu lama, pada bulan berikutnya muncul pemberitaan terkait pengerebekan teroris di Kab. Tangerang Februari lalu (Felisiani, 2016), dan yang paling mutakhir yang kembali menghangatkan ingatan publik tentang terorisme adalah kasus baku tembak aparat dengan teroris di Poso pada bulan Maret lalu yang berhasil menumbangkan tiga pelaku teror (Felisiani, 2016). Kemunculan gerakan-gerakan serupa ini sudah memunculkan kegelisahan banyak pihak, karena mereka mengedepankan kekerasan. Sehingga mengancam keselamatan jiwa dan kedamaian hidup masyarakat luas (Mukhlis, Perspektif Ideologi Radikalisme dan Gerakan Daulah Islamiyah, 2012, hal. 1). Berkaitan dengan aksi teror, (Bakti A. S., 2015, hal. 8) menyebutkan bahwa sejak masa awal reformasi, bangsa ini telah terperangah dengan berbagai aksi terorisme yang tidak hanya meresahkan keamanan dan kenyamanan publik, tetapi juga menjadi tantangan besar bagi stabilitas keamanan nasional.

Jika dirincikan, sejak tahun 2000 menurut Irjen Polisi (purn) Ansyaad Mbay menyebutkan bahwa Indonesia telah beberapa kali menjadi sasaran serangan terorisme, mulai dari bom Natal (2000), disusul kemudian bom Bali I (2002), bom JW Marriott (2003), bom Kedubes Australia (2004), bom Bali II (2005) dan bom

Marriott dan Ritz Carlton (2009) (Hikam, 2015, hal. 15). Terorisme sendiri bukanlah persoalan siapa pelaku, kelompok, dan jaringannya. Persoalan ini lebih merupakan tindakan yang memiliki akar keyakinan teologis, doktrin, dan ideologis yang dapat menyerang kesadaran individu dan kelompok manapun (Hikam, 2015, hal. 9)

Sedangkan terorisme menurut Jones Sidney adalah tindakan ilegal dan radikal yang dilakukan oleh aktor non-negara, baik individu maupun kelompok untuk tujuan politis, ekonomi, dan sosial melalui penyerangan secara acak (Hikam, 2015, hal. 4). Terorisme sangat mungkin tumbuh dalam lingkungan yang subur yang menurut Hendropriyono sebagaimana dikutip oleh Bakti (Bakti A. S., 2015, hal. 9) lahan subur itu adalah masyarakat yang dicemari oleh paham fundamentalisme ekstrim dan radikalisme keagamaan. Arsyad Mbay juga mengatakan bahwa radikalisme merupakan akar dari gerakan terorisme. Menurutnya, ideologi radikal adalah penyebab dari maraknya aksi teror di Indonesia, sehingga pemecahan terorisme harus diikuti oleh peberantasan radikalisme (Umar, Melacak Akar Radikalisme di Indonesia, 2010, hal. 171).

Radikalisme keagamaan atau secara spesifiknya istilah Islam Radikal sendiri baru muncul kemudian. Menurut (2013, hal. 62) dalam bukunya yang berjudul Agama Dan Konflik Sosial menyebutkan bahwa istilah ini oleh para pengkaji Islam sering dihubungkan dengan istilah fundamentalisme yang pada masa sebelumnya lebih populer.

Endang Turmudi mengatakan bahwa radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme akan diiringi radikalisme dan kekerasan apabila kebebasan untuk kembali kepada agama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat (Suprihatiningsih, Spiritualitas Gerakan Radikalisme, 2012, hal. 369).

Radikalisme sendiri dipengaruhi beberapa hal, antara lain; pemahaman Islam yang cenderung legalistik dan eksklusif, penghargaan terhadap kelompok minoritas

yang rendah, perasaan terasing dari kehidupan kolektif (merasa umat Islam dipojokan), dan hadirnya organisasi-organisasi gerakan radikal, hal ini sebagaimana dikatakan Lazuardi Birru (Bakti A. S., 2015, hal. 9). Sedangkan Muhajirin Tohir menyebutkan bahwa radikalisme keagamaan muncul karena pemahaman keagamaan yang diasosiasikan secara egoistis. Mereka akan sulit bersikap toleran, cenderung tertutup dan melihat kelompok (umat) lain sebagai orang yang berpotensi sebagai lawan yang mengancam (Suprihatiningsih, *Spiritualitas Gerakan Radikalisme*, 2012, hal. 370)

Adanya konflik agama tersebut disebabkan karena adanya pemahaman yang keliru terhadap agama. Agama dipahami dan ditafsiri secara tekstual dan literal, sehingga misi Islam menghadirkan kedamaian dan rahmat tereduksi oleh pemahaman yang sempit (Arifin B. , 2016, hal. 395). Dari sinilah muncul istilah radikalisme agama yang terkenal dengan sikap dan pemikirannya yang sempit dan tidak mau berdialog dengan agama lain.

Distorsi keagamaan merupakan salah satu penyebab munculnya kelompok radikal. Mereka menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadist secara parsial (Elyasar, 2015, hal. 2). Ironisnya, gerakan radikalisme mulai merekrut kalangan usia remaja, seperti pelajar dan mahasiswa. Survei terbaru yang dilakukan oleh Wahid Foundation di tahun 2016 menunjukkan dari 150 juta muslim di Indonesia, sekitar 7,7 persen atau 11,5 juta orang berpotensi bertindak radikal sedangkan 0,4 persen atau 600 ribu orang pernah terlibat.

Hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu.

ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Seperti dalam Firman Allah,

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفُجْحِ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

*(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunannya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*

Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ

*“Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama sebab sungguh ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian”.* [HR. An-Nasâ’i dan Ibnu Mâjah].

Diantara bentuk sikap melampaui batas adalah bersikap radikal dengan segala bentuknya yang menyelisihi syariat. Dalam bahasa Arab kata (الْعُلُوُّ) yang berarti radikal, kekerasan dan kekakuan kembali kepada sebuah kalimat yang bermakna sesuatu yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dan ukuran. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Fâris rahimahullah dalam kitabnya Mu’jam maqâyis Lughah (As-Sunnah, 2014, hal. 3).

Berlebih-lebihan dalam agama adalah dengan melakukan sesuatu yang melampaui batas dengan kekerasan dan kekakuan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manzhûr rahimahullah dalam kitab Lisânul Arab (Al-Masaa’il, 2022).

Goldy Septa Prawira, 2022

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PAI UNTUK MENANGKAL MUNCULNYA PAHAM RADIKALISME DI SMA NEGERI 2 CIREBON**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Radikalisme dalam sejarah terjadi tidak hanya pada umat Islam, bahkan Allâh Subhanahu wa Ta'ala memperingatkan ahli kitab akan sikap melampaui batas ini, sebelum umat Islam. Sejarahpun mencatat banyak tindakan-tindakan radikal dilakukan selain umat Islam baik dizaman dahulu hingga sekarang. Namun mengapa hanya umat Islam saja yang disudutkan?

Ironisnya banyak orang Islam ikut-ikutan bicara radikalisme tanpa dasar dan ilmu yang membuat semakin keruh dan rusak serta tidak memberikan solusi sama sekali.

Tidak dipungkiri, radikalisme memiliki multi sebab, mulai dari pemahaman yang parsial, salah memahami ajaran Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa merujuk kepada pemahaman yang benar yang telah difahami oleh as-salaf ash-shalih termasuk juga masalah politik berupa penindasan dan penjajahan menjadi pemicu tindakan radikal. Semua sebab-sebab ini membuahkan hasil yang sangat berbahaya bagi kemajuan peradaban manusia dan kesejahteraan mereka di dunia (Al-Masaa'il, 2022).

Hal ini, menurut Bakti (2015, hal. 16) disebabkan karena tingkat pemahaman keagamaan anak muda yang masih belum mapan. Ini menyebabkan mereka sangat rentan terhadap ajaran dan paham yang memperomosikan kekerasan atas nama agama. Misalnya saja kabar tentang tiga siswi Inggris yang menghilang, diduga ketiganya terbang ke Turkî menuju perbatasan Sûriâ dengan maksud menjadi pengantin jihad (Handayani, 2015).

Media online memang menjadi sarana bagi penyebaran radikalisme, misalnya saja di situs milik Bahrûn Naim, yakni Bahrûnanim.co sebagaimana disebutkan oleh (Setyowibowo, 2016) bahwa di dalamnya mengajarkan bom, detonator, dan senjata api dari black gun. Ada beberapa artikel seperti menghindari buffling intelijen dan membuat sistem sel komando.

Maka tak heran pada 31 Maret 2015, Setara Institute, menyampaikan hasil Surveynya bahwa dari 684 responden yang mengikuti survei, 7,2 persen responden mengatakan tahu dan setuju dengan paham Islamic State of Iraq and Shams yang kemudian disingkat (ISIS)."Angka persetujuan ini merupakan peringatan serius bagi Indonesia," kata Wakil Ketua Setara Institute Bonar Tigor Naipospos di kantornya."(Maulidar, 2015).

Berarti, satu dari 14 siswa di Jakarta dan Bandung setuju dengan pendirian ISIS yang merupakan organisasi teroris internasional. Hal ini disampaikan Setiawan saat membahas hasil penelitian Setara Institute tersebut (Firdaus, 2015, hal. 44).

Dalam kaitannya dengan penyebaran radikalisme di kalangan anak muda khususnya di sekolah, Irfan Idris dari Badan Nasional Penanggulangan Teroris yang kemudian disingkat (BNPT), menyebutkan bahwa kaum radikal saat ini menggunakan berbagai media dan lembaga untuk menyebarkan pahamnya. Bahkan Ia mengatakan "Ada penyusupan penggunaan lembaga dakwah kampus dan rohis di sekolah untuk menyebarkan paham radikal ini" (dalam Sasongko, 2015).

Berbagai fenomena tersebut, menunjukkan bahwa persoalan radikalisme membutuhkan penanganan yang intensif. Salah satunya yaitu melalui pendidikan. Khususnya pendidikan agama, karena pada dasarnya adanya pandangan kolot dan tidak mau menerima pendapat orang lain disebabkan oleh pemahaman agama yang kurang.

Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk menangkal paham radikalisme masuk kepada peserta didik. Diantaranya yaitu melalui pembelajaran PAI. Pendidikan agama Islam yang cukup dapat membentengi diri dari gerakan radikal. Menurut Abdullah Idi dan Toto Suharto, pendidikan Islam memunyai peranan yang signifikan untuk mengantisipasi munculnya krisis spiritual (Idi & Suharto, 2006, hal. 103). Selain itu, pendidikan Islam memunyai fungsi sebagai media pembentukan akhlaq,

etika, atau pun karakter peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk mencegah perkembangan radikalisme (Wiyani, 2018, hal. 66)

Maka dari itu, penelitian ini mencoba menawarkan sebuah program kajian dengan berisikan materi-materi yang dapat menanggulangi penyebaran radikalisme di sekolah melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Implementasi Esktrakurikuler Keagamaan untuk Menangkal Munculnya Faham Radikalisme di SMA Negeri 2 Cirebon”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah umum dari penelitian ini yakni “Bagaimana Implementasi Esktrakurikuler Keagamaan untuk Menangkal Munculnya Paham Radikalisme di SMA Negeri 2 Cirebon?” Dari rumusan masalah umum tersebut, rumusan masalah khusus bagi penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PAI dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cirebon?
2. Bagaimana penerapan materi, metode, evaluasi dan hambatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 2 Cirebon dalam menangkal munculnya paham radikalisme?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan dari pembinaan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 2 Cirebon untuk menangkal munculnya paham radikalisme?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui Implementasi Esktrakurikuler Keagamaan untuk Menangkal Munculnya Paham Radikalisme di SMA. Adapun penelitian ini bertujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui kegiatan ekstrakurikuler PAI untuk menangkal radikalisme di SMA Negeri 2 Cirebon.
2. Mengetahui penerapan materi, metode, evaluasi, dan hambatan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 2 Cirebon dalam menangkal munculnya paham radikalisme.
3. Mengetahui hasil pelaksanaan dari pembinaan ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 2 Cirebon untuk menangkal munculnya paham radikalisme.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif, berupa pengetahuan tentang bagaimana ekstrakurikuler dapat menjadi benteng untuk menghadapi penyebaran radikalisme yang selama ini justru menjadi salah satu penyebar paham radikal itu dikalangan anak sekolah. Penyebaran radikalisme yang menyasar anak muda melalui media internet pun akan bisa ditangkal melalui pertahanan diri setiap individu siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yaitu dapat bermanfaat untuk bahan pertimbangan dan sumber inspirasi ke depan dalam menciptakan pendidikan agama dengan baik. Serta dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan.

- 3.** Selanjutnya bisa menjadi bahan rujukan bagi masyarakat umum, terkait dengan model pembinaan karakter akhlak di pondok pesantren, khususnya bagi pesantren mahasiswa.

#### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengklasifikasikan setiap bab, yang mana susunannya adalah sebagai berikut :

- a. BAB I Pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.
- b. BAB II Kajian Pustaka, berisi landasan teori yang menjelaskan Pendidikan secara umum dan Pendidikan Islam yang diambil dari berbagai referensi atau literatur, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder serta sumber yang mendukung kepada objek penelitian.
- c. BAB III Metode Penelitian yang meliputi, metode penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan penelitian terdahulu.
- d. BAB IV Temuan dan Pembahasan, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang mana dalam bab ini dijelaskan mengenai pokok pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.
- e. BAB V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi.